

HINDU-BUDDHA: CARA MASYARAKAT NUSANTARA DALAM BERSPIRITUAL SEBELUM DATANG ISLAM

Domidoyo Marthinus

Interdisciplinary Islamic Studies-Islam Nusantara Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga
domidoyo@gmail.com

Abstrak

Nusantara adalah suatu wilayah kepulauan yang berada di antara dua benua, Asia dan Australia, sebagai benua yang berada dalam dua samudera raya yang di kenal sebagai samudera India dan samudera Pasifik. Kepulauan ini memotong ekuator dari 95 derajat sampai 141 derajat bujur timur. Penduduk pulau ini menarik perhatian berbagai masyarakat dari penjuru dunia, karena tanah subur dengan limpahan rempah-rempah dan corak masyarakat yang akomodatif dengan kecenderungan Friendly dengan kehadiran tamu. Hal ini memicu para pedagang untuk berniaga dan sekaligus bersyiar atau berdakwah. Orang India yang beragama Hindu dan Buddha menjadi orang pertama yang berlabuh untuk berdagang dan sekaligus memperkenalkan agama yang di anut. Hal ini menjadikan identitas sangat bagus untuk diperbincangkan. Sebagai pendatang dantamu di Nusantara, orang-orang India membawa segala identitas termasuk budaya dan agama. Paper ini menjelaskan cara agama dari India hidup dan besar di tengah masyarakat.

Kata kunci: India, Budaya, Hindu, Buddha

Abstract

The Nusantara is an archipelago located between two continents, Asia and Australia, as a continent located in two significant oceans known as the Indian Ocean and the Pacific Ocean. These islands intersect the equator from 95 degrees to 141 degrees east longitude. The island inhabitants attract the attention of various people from all over the world because the

land is fertile with an abundance of spices and an accommodating community style with a friendly inclination to guests' presence. It triggered the traders to trade and simultaneously spread or preach. Indians who were Hindus and Buddhists were the first to anchor to trade and at the same time introduce the religion adherence embraced. It makes identity essential to talk about. As guests and guests in the archipelago, Indians carry all identities, including culture and religion. This paper explains the way religions from India live and grow in society.

Keywords: *India, culture on religion spiritual, Hindu, Buddha*

A. Pendahuluan

Agama Hindu sudah berkembang di India sejak masa ribuan tahun sebelum Masehi, atau biasa disebut jaman pra sejarah. Hindu hidup dan berkembang di India sedemikian rupa sehingga Hindu mempengaruhi kehidupan masyarakat India. Dari mana, bagaimana, dan siapa yang membawa agama ini tidak ada yang tahu pasti. Harold Coward mengatakan bahwa agama Hindu tidak mempunyai awal yang dapat ditelusuri dengan mudah¹. Ada juga teori, sebagaimana dikatakan oleh Raziq Hasan², bahwa agama Hindu disebarkan oleh Bangsa Arya (Bangsa Pendatang) setelah masuk melalui celah Carber yang memisahkan daratan Eropa dan Asia. Setelah merasa nyaman tinggal karena India daerah yang subur, maka bangsa Arya³ ini menetap di India. Bangsa Arya mengalahkan bangsa asli India (Dravida). Bangsa Arya ini mengembara sampai ke Indus dan kini bermukim di Doab dekat Delhi sekarang ini⁴. Cara Bangsa Arya mengeksistensikan bangsanya di India dengan cara membuat Kasta, yaitu pelapisan masyarakat. Perbedaan bangsa Arya dengan Bangsa Dravida itu sendiri terdapat pada bagian fisiknya, yaitu

¹ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 115.

² Ini merupakan teori yang masih diperdebatkan, karena kapan bangsa Arya tiba dan dari mana bangsa ini tidak ada yang tahu dengan pasti. Namun, hal yang pasti adalah adanya perbedaan warna kulit.

³ Saya sendiri tidak mendapatkan keterangan mengapa bangsa ini disebut Arya?

⁴ Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Kuno: Dari Cerita-cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma*, (Jakarta: Kompas Gramedia), 2018, 345.

bangsa Arya berkulit putih sedangkan bangsa Dravida berkulit hitam. Pusat kebudayaan Hindu adalah di Mohenjo Daro (Lakarna) dan Harapa (Punjab) yang tumbuh sekitar 1.500 SM. Agama Hindu dalam pelaksanaan ritual ibadah (penyampaian doa kepada dewa) harus dilakukan oleh kaum Brahmana saja. Sehingga kaum-kaum di bawahnya merasa kesulitan ketika kaum Brahmana meminta qurban (pembayaran yang berlebih) kepada kaum-kaum di bawahnya yang meminta tolong untuk disampaikan doanya kepada dewa-dewa mereka⁵. Namun, sebagaimana sudah disinggung tadi, kehidupan masyarakat India sangat dipengaruhi oleh Hindu. Selain Hindu yang lahir dari rahim India, agama Buddha juga muncul di sana. Tidak seperti Hindu yang tidak diketahui siapa pembawanya, Buddha diketahui dengan pasti siapa pembawanya. Gautama adalah orang yang membawa agama Buddha. Jika kita telusuri lebih dalam, maka sesungguhnya agama Buddha adalah semacam pembaruan, jika tidak mau dikatakan sebagai protes, terhadap Hindu. Dalam perkembangan selanjutnya kedua agama ini bukan saja dipercaya dan dipeluk oleh masyarakat India, melainkan juga dipeluk oleh jutaan umat di seluruh penjuru bumi. Bagaimana penyebaran agama Hindu-Buddha ini ke wilayah Nusantara? adalah pertanyaan yang hendak dijawab tulisan ini. Selain itu, pertanyaan yang hendak dijawab juga adalah bukti sejarah, entah dalam bentuk tulisan, prasasti, atau bangunan, serta lewat sarana apa Hindu-Buddha menyebarkan pengaruhnya? Semua pertanyaan ini akan dijawab sedapatnya, berdasarkan literatur yang saya punya.

B. Pembahasan

Sebagaimana jamak diketahui, bahwa yang dimaksud dengan Nusantara adalah suatu wilayah yang berada diantara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudera, yaitu samudera Hindia dan Pasifik, atau lebih khusus antara Teluk Benggala dan laut Cina⁶. Nusantara berasal dari dua kata, yaitu “nusa” yang berarti pulau, serta antara yang berarti jarak, sela. Sela ini adalah jarak yang ada di tengah dua benda. Satu di

⁵ <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>

⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya 1: Batas-batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia, cet. V, 2018, 11.

ujung sana, dan satu lagi di ujung sebelah sini. Dua kata ini disatukan dengan menghilangkan huruf “a” pada antara, sehingga berbunyi “nusantara”. Sehingga dapat diterjemahkan secara hurufiah, sebagai pulau di antara benda/wilayah. Ini sebuah penamaan yang sangat tepat, karena sesungguhnya Nusantara bukan saja terdapat hanya satu pulau, melainkan ribuan pulau ada di dalam. Dan, ribuan pulau ini berada di antara dua benua dan samudera/lautan⁷. Dengan demikian, kita bisa melihat di sini bagaimana Nusantara⁸ dalam sejarahnya menjadi tempat persinggahan lewat arus lautan. Dalam daerah yang semacam ini tidak heran tumbuh subur pepohonan. Hasil alam yang akhirnya menjadi buruan dari bangsa-bangsa mancanegara. Tidak terkecuali India.

Selain dikenal dengan sebutan Nusantara, ada juga sebutan lainnya, yaitu “Negeri Bawah Angin”, “Hindia Belakang”, serta “Hindia Timur”. Dari segi geologis wilayah ini tersebut aktif secara tektonik; satu mata rantai dalam “cincin api” yang mengelilingi seluruh samudera Pasifik⁹.

C. Budaya dan Agama¹⁰ India

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa sesungguhnya agama adalah tolok ukur dan pedoman bagi para pemeluknya, baik itu orang perorangan, kelompok maupun masyarakat yang di dalamnya agama itu hidup. Bukan itu saja, bagi setiap orang yang memedomaninya, bahwa agama itu adalah mutlak benar, karena ia diyakini berasal dari yang Supreme, entah itu dimengerti sebagai Tuhan, Allah, Dewa-Dewi, dan sebagainya. Ada dimensi supranatural yang terdapat

⁷ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2010, 37-38.

⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa kata Nusantara pertama kali terdapat dalam kakawin *Nagarakrtagama* karya Mpu Tantular, yang berarti “pulau-pulau luar” atau pulau lain di luar Jawa Timur sebagai tempat kedudukan Majapahit waktu itu.

⁹ Carool Kersten, *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*, Tangerang: Baca, 2018, 25.

¹⁰ Untuk membahas apa itu budaya dan agama saya sangat bertumpu pada pendapat Parsudi Suparlan dalam bukunya “Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural”, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK), 2008.

dalam agama, sehingga dengan demikian agama itu sakral bagi pengikutnya. Agar manusia ini selamat di dunia dan di tempat lainnya, maka penganutnya itu mengamalkannya. Sehingga dengan demikian, agama juga merupakan sebuah keyakinan mengenai hakikat manusia, serta kemanusiaannya, dari mana asalnya, siapa dia, ke mana arah dan tujuan hidupnya; agama menjelaskan hakikat eksistensi manusia melalui penyajian mengenai Tuhan dan dunia gaibnya, kewahyuan atau kewangsitan yang menjadi landasan keyakinannya, kehidupan seseorang setelah kematiannya, serta petunjuk-petunjuk serta jawaban-jawaban mengenai berbagai persoalan hidup yang dihadapi manusia. Sehingga menjadi tepatlah apa yang dikemukakan Geertz, bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsep-konsep tersebut dengan suatu aura yang mencerminkan suatu kenyataan, sehingga perasaan-perasaan tersebut secara unik atau tersendiri tampak nyata keberadaannya¹¹.

Beda dengan agama, sekalipun kebudayaan adalah juga menjadi pedoman kehidupan masyarakat, namun kebudayaan itu bersifat terbatas. Ia adalah milik suatu masyarakat yang memunculkan kebudayaan serta menghidupi kebudayaan itu. Sehingga dengan demikian kebudayaan adalah milik suatu masyarakat. Ia tidak bisa menjadi milik dari masyarakat lainnya. Lewat kebudayaan dalam suatu masyarakatlah pola kehidupan manusia diatur sedemikian rupa sehingga ia berbeda dari komunitas masyarakat lainnya, dan berbeda dari hewan. Kebudayaan berbeda dari agama, karena kebudayaan adalah produk manusia, sedangkan agama adalah sesuatu yang datangnya dari Tuhan¹². Atau, dengan memakai bahasa Paul Tilick sebagai *the Ultimate Concern*.

Dengan melihat hal di atas, maka antara agama dan kebudayaan akan terjadi dialog. Ketika agama ini diterima oleh masyarakat karena diyakini kebenarannya,

¹¹ *ibid*, 308.

¹² Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. II, 1996, 33.

maka agama itu akhirnya menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang nantinya akan mendorong masyarakat hidup sebagaimana seharusnya. Agama yang menjadi mekanisme kontrol dari budaya masyarakat. Di sinilah agama akhirnya terserap dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Mudjahir Thohir, “agar teori, dogma, atau doktrin keagamaan itu menjadi fungsional dalam kehidupan sosial masyarakatnya, yaitu menjadi acuan tindakan dalam kerangka memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, terutama untuk memenuhi kebutuhan adab, maka doktrin agama itu dijabarkan dan dilakukan di dalam dan melalui pranata-pranata sosial sesuai dengan tingkat-tingkat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang bersangkutan”¹³. Dalam perspektif semacam inilah agama dapat dilihat sebagai produk masyarakat, serta yang nantinya akan memberi nilai bagi kehidupan masyarakat, yang dalam perjalanan hidupnya akhirnya dihidupi oleh masyarakat itu. Jika betul bahwa agama Hindu dan Buddha sudah lahir ribuan tahun sebelum Masehi di India, maka dapat dipastikan agama ini telah terserap sedemikian rupa dan mendarah daging dalam seluruh tatanan kehidupan masyarakat India yang memeluknya. Sekalipun agama Buddha lahir sebagai semacam koreksi terhadap Hindu, namun dalam perjalanan sejarahnya Hindu tetap bertahan di India, bahkan, sampai sekarang.

Setelah melihat sedikit uraian mengenai kehadiran Hindu dan Buddha, maka di sini penulis mengajak kita melihat sedikit mengenai ajaran Hindu serta Buddha sebagaimana dihayati oleh penganutnya. Serta, sebagaimana pengamat memahaminya. Untuk uraian mengenai Hindu dan Buddha ini penulis bertumpu pada pandangan C.J. Bleeker¹⁴.

D. Hindu

Sekalipun telah disinggung di atas bahwa agama Hindu dibawa oleh bangsa Arya ke India, namun

¹³ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006, 6.

¹⁴ C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama Dunia: Menuju Humanisme Relijius dan Perdamaian Universal*, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004.

sesungguhnya tidak ada seorang pun yang tahu siapa pendiri agama ini. Menurut Bleeker, menjadi Hindu berarti orang harus menyadari dan menghormati tempat dan keberadaannya dalam masyarakat yang terbagi menjadi kasta-kasta. Jumlah kasta-kasti ini diperkirakan ada 2000 sampai 3000-an. Kasta-kasta ini berpanggal pada 4 golongan, yaitu Brahmana atau Padri, Ksatria atau bangsawan dan perwira, Waisya atau wiraswasta dan petani, serta Sudra yang adalah budak. Selain empat golongan tersebut, masih ada lagi golongan Paria. Mereka tidak bisa dimasukkan dalam kasta. Orang yang berada dalam empat golongan tadi tidak diperbolehkan mendekati golongan ini. Sekalipun keempat golongan di atas tidak boleh berdekatan dengan golongan Paria ini, namun sesungguhnya keempat golongan di atas pun tidak juga boleh saling berhubungan. Misalnya, golongan Brahmana tidak boleh kawin mawin dengan golongan Syiwa, pun dengan golongan lain. Begitu seterusnya. Kehidupan manusia dalam sistem agama Hindu sudah ditata sedemikian rupa berdasarkan fungsinya. Dalam perjalanan waktu, sekalipun sudah ditata sedemikian rupa, namun masih saja terjadi pelanggaran. Ada juga dalam kenyataannya golongan sudra yang kawin mawin dengan golongan Syiwa, misalnya. Itu berarti, bahwa dalam sistem agama Hindu tidak terlalu kaku dan rigid. Mereka mempunyai kelenturan untuk mendapatkan masukan dan pandangan dari yang berbeda. Dalam sistem kehidupan sosial yang ditandai dengan kasta-kasta tersebut, bisa terjadi salah pengertian dari kelompok luar yang tidak menghayatinya. Dalam sistem sosial pembagian kasta tersebut, sesungguhnya Hindu tidak melihatnya dalam kasta sebagai suatu tingkatan-tingkatan. Melainkan, sistem kasta ini dilihat dan dihayati sebagai fungsi. Sehingga dengan demikian, jika setiap orang yang meyakinkannya menjalankannya dengan baik maka sistem sosial keagamaan Hindu ini akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang baik. Sayangnya, banyak orang luar yang tidak bisa menghayati ini, sehingga ada kesan bahwa orang dibeda-bedakan tingkat kualitas kemanusiaannya. Salah pengertian dari orang luar teradap sistem keagamaan Hindu yang diwarnai dengan kasta ini wajar, mengingat orang tersebut tidak menghayati dan menghidupinya sebagai “orang dalam”. Dalam sistem kepercayaan Hindu ada hal yang disebut

sebagai *dharma*. Akar kata *dharma* adalah “*dhar*”, yang bermakna memikul, menahan, memelihara. Jadi yang dimaksud dengan *dharma* menurut etimologis ini adalah yang memikul, yang memelihara dan menjaga dengan baik segala-galanya. *Dharma* ini juga berkaitan dengan tata tertib kosmos dan unsur-unsur yang berbeda di dalamnya, yang semuanya ditertibkan berdasarkan tindakan salah satu dewa¹⁵. Dengan demikian, *dharma* ini bukanlah sekedar perilaku, walau memang dapat dilihat sebagai laku. Namun, *dharma* lebih dari itu. *Dharma* adalah sesuatu yang terdalam. Yang memotivasi orang Hindu untuk menghayati dan memberlakukan *dharma* itu. *Dharma* melingkupi seluruh konteks keutamaan moral dan religius¹⁶. Jika *dharma* ini dihayati dan dilakukan sedemikian rupa maka orang yang melakukannya akan mendapatkan “sesuatu” yang hanya bisa dirasakan dan dihayati oleh si pelaku itu. Sebagai contoh dalam hal “kemiskinan”, misalnya. Golongan Sudra dan terutama Paria biasanya menjadi golongan yang mengalami kemiskinan. Jika dilihat dari perspektif masyarakat modern, maka kemiskinan tidak bisa dibiarkan, karena dapat meruntuhkan martabat manusia. Namun, dalam konteks masyarakat India Hindu yang mempraktikkan *dharma*, maka keberadaannya sebagai orang yang berada dalam golongan itu menjadi sesuatu yang sangat penting. Jika mereka tetap berpegang pada *dharma*, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan. Dan hal ini, tidak mudah dihayati oleh siapa pun yang berada di luar sistem. Dalam perspektif Marx, sistem penghayatan semacam inilah yang sesungguhnya dilawannya, dengan menuduh bahwa agama menjadi candu masyarakat, yang meninabobokan orang dengan hal-hal yang ilusif, sehingga membuat orang itu tidak berdaya dan berusaha keluar dari keterkungkungan agama yang ilusi itu¹⁷.

Sekalipun tidak ada pembawa agama Hindu, namun Hindu juga mempunyai kitab yang dipedomani

¹⁵ Olaf H. Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2013), 109.

¹⁶ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina, dan India*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, 29.

¹⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: IRCISOD), 2018, 240-248

oleh mereka, dan kitab itu adalah Veda. Selain Veda masih ada beberapa kitab Hindu yang menjadi pedoman dan pegangan kehidupan mereka dan ke semuanya itu ditulis dalam bahasa Sansekerta, yaitu bahasa yang sangat disukai sebagai bahasa percakapan para filsuf dan cendekiawan waktu itu¹⁸.

E. Buddha

Buddha bukanlah orang dari golongan Brahmana, pun bukan dari golongan Syiwa. Buddha berasal dari golongan Ksatria. Ayah Buddha mempunyai kedudukan yang baik, yaitu sebagai orang yang memerintah sebuah negara kecil di sekitar timur laut India. Buddha bukanlah nama seseorang. Buddha adalah gelar kehormatan keagamaan yang berarti “yang bangun”, yang berarti orang yang telah mendapat pandangan rohaniah yang dalam yang melepaskan (menyelamatkan)¹⁹. Nama Buddha yang sesungguhnya adalah Sidharta Gautama.

Dalam perjalanan hidupnya Sidharta merasakan kegundahan. Ia melihat ada semacam ketimpangan dan “ketidakadilan”. Ia merasa tidak puas dalam hidupnya, sekalipun ia adalah anak orang kaya, berkuasa, dan hidup dalam istana yang megah. Dalam satu perenungannya di bawah pohon Bodhy, Buddha melihat seseorang yang membajak sawah dengan lembu-lembunya. Ia melihat bagaimana pembajak itu membanting tulang, serta melihat bagaimana ketika bajak dijalankan dan sapi berjalan, ada banyak cacing dan binatang kecil lainnya mati. Ini membuatnya berteriak mengatakan “betapa malangnya nasib ini!”. Di sini kita bisa melihat ada suatu pergumulan yang dalam yang dilakukan Buddha. Kejadian ini membuatnya memutuskan untuk meninggalkan semua kesenangan dunia serta kemewahannya di istana. Ia belajar dari para Brahmana dan pertama namun ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Bahkan dalam perjalanannya bertapa ia juga melakukan penyiksaan terhadap tubuhnya. Perbuatan ini pun tidak membuatnya puas dan mendapatkan jawaban yang tepat dalam hidupnya.

¹⁸ Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Abad Pertengahan: Dari Pertobatan Konstantinus Sampai Perang Salib*, (Jakarta: Kompas Gramedia), 2016, 26.

¹⁹ Bleeker, 46.

Seturut perjalanan waktu dan pergumulannya mendapatkan jawaban atas kesusahan dan masalah hidup manusia akhirnya Buddha mendapatkan jawaban yang tepat. Hal ini terjadi dalam tiga kali rangkaian peristiwa dalam meditasinya. Ketika ia terjaga untuk pertama kalinya, ia mendapatkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk hidup purba. Ini mengingatkannya dalam alam pemikiran umum yang sudah berlangsung lama di India, bahwa ruh selalu hadir dalam lingkaran eksistensi. Dalam keterjagaan yang kedua ia melihat sesuatu yang luhur yang mampu melihat sesuatu ke dalam yang lebih tinggi. Dan yang ketiga kalinya dalam berjaga, ia mendapatkan suatu pengertian sebab akibat, yang membuatnya mengerti bahwa penderitaan berpangkal dari kebodohan. Inilah yang menjadi urat nadi pengajaran Buddha, bahwa orang harus mengalami keterlepasan abadi dari penderitaan, melalui pandangan yang mendalam dan murni. Dan hal ini, bisa dilakukan tanpa perantara dewa-dewa ataupun Brahmana. Setiap orang bisa melakukannya sendiri. Pandangan atau kebenaran yang murni yang dimaksud oleh Buddha, adalah kepercayaan, keputusan, perbuatan, cara hidup, usaha, daya upaya, meditasi, serta semedi yang tepat. Sehingga dengan demikian, kelepasan dari penderitaan terjadi jika manusia memperoleh pandangan mendalam yang tepat²⁰.

F. Pengaruh India di Nusantara

Bangsa India pada awal Tarik Masehi sudah melakukan perjalanan ke beberapa tempat di luar India. Hal ini dikarenakan kebutuhan untuk berdagang dan mencari daerah baru. Sebagai bangsa yang memiliki budaya dan agama tentunya kepergian mereka dari India pun membawa kebudayaan dan penghayatan keagamaan yang dimiliki. Tak terkecuali ketika mereka juga memasuki Nusantara dan berjumpa dengan masyarakat Nusantara. Agus Aris Munandar mengatakan, bahwa para pedagang India tentunya berpenampilan lebih baik dari penduduk tempatan. Sehingga tidak heran jika para penduduk menerima unsur-unsur kebudayaan India sebagai sesuatu yang baru dan dapat memperkaya

²⁰ *Ibid*, 51-52

Khasanah kebudayaan yang mereka miliki²¹. Lagi menurut Munandar, paling tidak ada tiga teori masuknya India ke Asia Tenggara pun Nusantara. Pertama, teori yang diyakini oleh N.J. Krom, yaitu teori Vaisya. Menurutnya, kedatangan orang India pada awalnya untuk hubungan niaga, lalu kemudian berkembang dengan datangnya kaum agamawan yang mengajarkan agama Hindu dan Buddha pada penduduk setempat. Cara ini diyakini terjadi dengan cara yang damai, sehingga mudah diterima oleh penduduk setempat. Kedua, adalah teori Ksatrya. Menurut teori ini bahwa telah terjadi penyerangan kaum ksatria terhadap penduduk lokal. Teori ini dikembangkan oleh C.C. Berg dan J.L. Moens. Namun, teori ini banyak ditentang oleh pada sejarawan dan arkeolog. Sedangkan yang ketiga ialah teori Brahmana. Teori ini meyakini bahwa yang pertama kali membawa kebudayaan India adalah kaum Brahmana, sebagaimana di katakana di atas, sehingga mudah diterima oleh penduduk setempat, karena disebarkan dengan cara damai. Bagi Munandar, untuk saat ini perdebatan soal siapa yang lebih dulu memperkenalkan kebudayaan India serta agamanya sudah selesai karena sesungguhnya ke semua unsur turut berperan²². Namun sesungguhnya, masih ada satu lagi teori yaitu teori Arus Balik, sebagaimana dikatakan Ufi Saraswati dalam tulisannya. Menurut teori ini, sama seperti dengan teori Brahmana, namun setelah itu dalam perkembangannya ada orang-orang Nusantara yang berkeinginan mempelajari budaya dan agama India, Hindu, tersebut sehingga pergi mengunjungi India²³. Nusantara memang merupakan daerah kepulauan yang subur dan sangat menarik dieksplorasi hasil alamnya saat itu. Tidak heran, bukan saja India, bangsa Cina pun pernah masuk pada awal Tarik Masehi, tepatnya kurang lebih pada abad ke V²⁴. Sama dengan India, hubungan

²¹ Mitra Satata: *Kajian Asia Tenggara Kuna*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2014, 152.

²² *Ibid*, 152-153.

²³ <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>

²⁴ Untuk lengkapnya lihat Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, (Jogjakarta: ISPEAL AHIMSAKARYA PRESS), 2003.

antara Nusantara dengan Cina dalam hal perdagangan²⁵.

Berbeda dengan Hindu, Buddha datang ke Nusantara (sekarang Indonesia) lebih belakangan. Buddha lebih dulu masuk ke wilayah Cina. Setelah bertumbuh dan berkembang di sana dan beberapa wilayah lainnya, lalu Buddha memasuki wilayah Nusantara. Saat masuk ke Nusantara inilah, dengan segala budaya dan penghayatan keagamaan yang dimiliki mempengaruhi penduduk Nusantara waktu itu. Akhirnya seturut dengan perjalanannya waktu, Hindu-Buddha sebagai suatu agama yang berasal dari India dan mengalami pasang surut perjumpaan di sana, seolah hidup sebagai “bergandengan tangan” mempengaruhi budaya Nusantara.

Berbeda dengan bangsa Eropa Klasik yang sangat dipengaruhi oleh budaya Yunani, masyarakat Nusantara klasik sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha yang berasal dari India. Bahkan sampai sekarang, budaya Hindu-Buddha itu masih bisa terlihat dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa-Sunda. Pertunjukan wayang, sekalipun telah mengalami kontekstualisasi, adalah sangat diwarnai oleh pemikiran Hindu-Buddha. Nama-nama Gedung seperti “manggala wanabakti”, Grha Purna Yudha”, “sasana Langen Budaya” adalah pengaruh Hindu-Buddha. Begitu juga nama-nama perguruan tinggi yang sangat populer di Indonesia sekarang seperti, Gajah Mada, Airlangga, Udayana, Brawijaya, diambil dari nama-nama tokoh di jaman Indonesia Klasik di jaman Hindu Buddha.

Kelompok yang menjadi fokus penyebaran dan pengaruh Hindu-Buddha adalah berasal dari kalangan elite masyarakat waktu itu. Pada awalnya, ketika Hindu-Buddha masuk di Nusantara penduduk Nusantara tidak mengenal kasta dan raja. Yang ada hanyalah para pemimpin lokal kesukuan yang juga sangat dihormati oleh penduduknya. Seiring perjalanan waktu, setelah mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha, terutama Hindu, maka masyarakat berkembang dalam kasta-kasta, serta diperkenalkannya sistem pemerintahan kerajaan. Lewat

²⁵ Natasya Yunita Sugiastuti, *Tradisi Hukum Cina: Negara Dan Masyarakat: Studi Mengenai Peristiwa-Peristiwa Hukum Di Pulau Jawa Zaman Kolonial, 1870-1942*, Cet. 1. (Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Hukum, Pascasarjana, 2003), 28.

golongan masyarakat kelas elite inilah Hindu-Buddha mempengaruhi struktur dan sistem kepemimpinan, serta kebudayaan.

Hindu-Buddha juga memberikan pengaruh pada bilang tulis menulis. Mereka memperkenalkan bahasa Sansekerta serta huruf Palawa. Di India sendiri huruf Palawa ini sangat sulit untuk dimengerti, oleh sebab itu hanya golongan Brahmana saja yang mengerti. Merekalah yang bisa menulis dan mengajarkan serta membaca tulisan berhuruf Palawa. Karena itu, keberadaan mereka sangat dibutuhkan dalam pengajaran agama. Dengan demikian, jika di Nusantara sudah diperkenalkan huruf palawa pada periode awal Tarik Masehi, itu berarti orang-orang dari kasta Brahmana pun ikut hadir di Nusantara. Sekalipun ada juga yang membantah pendapat ini, karena menurut pendapat itu, bahwa dalam sistem keagamaan Hindu, kaum Brahmana dilarang keluar dari India. Namun, jika betul bahwa hanya kelompok golongan Brahmana saja yang bisa menulis dan membaca dengan huruf Palawa, maka bisa diduga bahwa golongan Brahmana juga turut hadir dalam penyebaran bangsa India, lengkap dengan budaya dan sistem keagamaan yang mereka hayati.

Sebagaimana dikatakan Raziq Hasan, yang umum diketahui, “sebelum budaya India masuk, di Indonesia telah berkembang kepercayaan yang berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan itu bersifat Animisme dan Dinamisme. Animisme merupakan satu kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap memiliki roh atau jiwa sedangkan dinamisme merupakan satu kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib. Dengan masuknya kebudayaan India, penduduk Nusantara secara berangsur-angsur memeluk agama Hindu dan Buddha, diawali oleh lapisan elite para datu dan keluarganya”²⁶.

Masih dalam kaitannya dengan keagamaan Hindu-Buddha, dalam bidang seni bangunan yang berkembang di Indonesia adalah yang berupa candi, stupa, dan prasasti. Berbeda dengan di Indonesia, candi di India berbentuk Stupa bulat yang biasanya dipergunakan untuk tempat sembahyang atau memuja dewa. Sedangkan candi di Indonesia berbentuk punden

²⁶<https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>

bertingkat yang digunakan sebagai makam raja dan bagian atas punden bertingkat dibuatkan patung rajanya. Di sini kita melihat bagaimana seolah ada dialog antara budaya India dalam hal agama dengan budaya Nusantara. Ini memperlihatkan suatu pemahaman bahwa raja adalah keturunan dewa. Sehingga dengan begitu penghayatan Hindu-Buddha di India tidak ditolak sepenuhnya, dengan cara menghadirkan raja di candi. Ini suatu usaha kreatif yang sudah dilakukan oleh masyarakat Nusantara klasik. Candi yang bercorak Hindu antara lain Candi Prambanan dan Candi Dieng. Candi yang bercorak Buddha antara lain Candi Borobudur dan Candi Kalasan²⁷.

Masih dalam kaitan dan spirit keagamaan Hindu-Buddha, di bidang seni rupa, pengaruh Hindu-Buddha berupa hiasan-hiasan pada dinding candi (relief) yang sesuai dengan unsur India. Di bidang seni sastra, pengaruh tradisi Hindu-Buddha berupa penggunaan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta pada prasasti-prasasti. Ada juga hasil kesusastraan Indonesia yang sumbernya dari India, yaitu cerita ramayana dan mahabarata yang dijadikan lakon wayang. Banyak kitab Hindu-Buddha yang menjadi aset bangsa saat ini, Negarakertagama dan Baratayudha²⁸.

G. Perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha²⁹ di Nusantara³⁰

Salah satu pengaruh Hindu-Buddha yang sangat penting, sebagaimana sudah disinggung di atas secara sepintas, adalah muncul dan bertumbuhnya kerajaan-kerajaan yang ada di seantero Nusantara, yang sangat mempengaruhi perilaku kehidupan serta kebudayaan masyarakat Nusantara waktu itu. Sebagaimana sistem kasta yang terus diwarisi secara turun menurun dalam agama Hindu, maka dalam sistem kerajaan Hindu di

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Untuk penyebaran Buddha di beberapa wilayah internasional secara ringkas dan padat dapat melihat Wiwin Siti Aminah, ed., *Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama*, Cet. 1. (Ngaglik, Sleman, Yogyakarta: Interfidei, 2003).

³⁰ Dalam bagian ini saya bertumpu dan banyak mengutip tulisan Raziq Hasan dalam <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>

Nusantara juga bersifat turun temurun³¹. Kondisi geografik Nusantara yang terbentang di antara pulau dan lautan pun ikut mempengaruhi keberadaan kerajaan di Nusantara waktu itu. Ada kerajaan yang berada di pedalaman dengan bertumpu pada bidang agraris, ada pula yang terletak di pesisir pantai dengan bertumpu pada kegiatan bahari. Karena keterbatasan waktu dan tempat, di bawah ini saya hendak menggambarkan beberapa kerajaan di Nusantara yang saya anggap penting.

1. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai berkembang pada abad V Masehi. Di kerajaan ini, raja yang paling terkemal dan disegani adalah raja Mulawarman. Ia adalah anak raja Aswawarman putra Kudungga. Sumber mengenai kerajaan ini berupa prasasti yang berbentuk tujuh buah yupa yang menggunakan huruf pallawa dan bahasa sansekerta. Kudungga pernah melakukan Vratyastoma, yaitu upacara pencucian diri untuk masuk agama Hindu. Aswawarman disebut dalam yupa sebagai dewa Ansuman atau dewa matahari dan dipandang sebagai Wangsakerta, atau pendiri keluarga raja. Raja Mulawarman, raja yang terkenal itu, pernah mengadakan kurban 20.000 ekor lembu untuk para brahmana di tanah suci Waprakeswara.

2. Kerajaan Tarumanegara

Sebagaimana kerajaan Kutai, sumber mengenai kerajaan Tarumanegara berasal dari tujuh buah prasasti berbahasa sansekerta dan huruf pallawa. Prasasti tersebut adalah prasasti Ciaruteun, Kebun Kopi, Jambu, Tugu, Pasar Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Kerajaan Tarumanegara diperkirakan berkembang pada abad V M. Raja terbesar yang berkuasa adalah Purnawarman. Wilayah kekuasaan Purnawarman meliputi hampir seluruh Jawa Barat dengan pusat kekuasaan di daerah Bogor, Raja pernah memerintahkan pembangunan irigasi dengan cara menggali sebuah saluran panjang 6.112 tumbak (\pm 11 Km). Saluran itu selain berfungsi untuk mencegah bahaya banjir. Saluran ini selanjutnya disebut

³¹ Sekalipun demikian dalam sejarahnya terjadi juga perebutan kekuasaan yang keluarga kerajaan, baik Hindu pun Buddha.

sebagai sungai Gomati. Setelah selesai penggalian, Raja mengadakan upacara kurban dengan memerikan hadiah 1.000 ekor lembu bada Brahmana.

3. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang besar dan terkenal. Bahkan, nama Sriwijaya saat ini diabadikan sebagai nama perguruan tinggi di wilayah Palembang. Jejak-jejak kerajaan ini dapat dikenal lewat enam prasasti yang menggunakan bahasa melayu kuno dan huruf pallawa, serta telah menggunakan angka tahun saka. Prasasti yang berhasil dikenal adalah Kedukkan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Kota Kapur dan Karang Berahi. Nama Sriwijaya juga terdapat dalam berita Cina dan disebut Shih-lo-fo-shih atau Fo-shih. Seorang pendeta Cina yang bernama I-Tsing sering pernah tinggal di daerah Sriwijaya pada tahun 672 M. Ia menceritakan bahwa di Sriwijaya terdapat 1.000 orang pendeta yang menguasai agama seperti di India. Raja pertama Sriwijaya adalah Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Raja yang terkenal dari kerajaan Sriwijaya adalah Balaputradewa. Ia memerintah sekitar abad IX M. Kekuasaan Sriwijaya berjalan cukup lama pada awal Tarik Masehi sampai hampir mendekati pertengahan Tarik Masehi. Selain sebagai sebuah kerajaan yang besar, Sriwijaya menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Menurut berita I-Tsing, pada abad VIII M di Sriwijaya terdapat 1.000 orang pendet yang belajar agama Buddha di bawah bimbingan Sakyakirti. Menurut prasasti Nalanda, para pemuda Sriwijaya juga mempelajari agama Buddha dan ilmu lainnya di India. Kebudayaan Kerajaan Sriwijaya sangat maju dan bisa dilihat dari peninggalan suci seperti stupa, candi, atau patung/arca Buddha seperti ditemukan di Jambi, Muara Takus, dan Gunung Tua (Padang Lawas) serta di Bukit Siguntang (Palembang).

4. Kerajaan Mataram Hindu

Jika Sriwijaya adalah kerajaan yang sangat besar dan berpengaruh dari Sumatera, maka kerajaan Mataram adalah kerajaan yang sangat besar di wilayah Jawa. Kerajaan ini dapat dilihat jejaknya melalui Prasasti Canggal (723 M), Kalasan (778 M), Mantyasih (907 M),

dan Klurak (782 M). Semua prasasti ditulis dengan huruf pranagari dan bahasa sansekerta. Kejayaan kerajaan Mataram terlihat pada bangunan-bangunan Candi seperti Dieng, Gedong Sanga, Borobudur, Mendut, Plaosan, Prambanan, dan Sambi Sari. Kerajaan Mataram di perintah dua dinasti atau wangsa Sanjaya (Hindu Syiwa) dan Syailendra (Buddha). Raja-raja yang berkuasa dari keluarga Syailendra tertera dalam prasasti Ligor, Nalanda, maupun Klurak. Raja-raja dari dinasti Sanjaya tertera dalam prasasti Mantyasih. Kedua dinasti tersebut akhirnya bersatu dengan adanya pernikahan Rakai pikatan dengan Pramudyawardani (putri dari Samaratungga). Pada masa pemerintahan Wawa (abad X M), Mataram mengalami kemunduran dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Jawa Timur oleh Mpu Sendok. Dinasti Isyana berdiri dengan kerajaannya adalah Medang Mataram. Selain karena kemundurannya, yang mengakibatkan kerajaan Mataram ini pindah ke wilayah Jawa Timur adalah karena terjadinya letusan gunung Merapi yang sangat dahsyat, yang merusak binasakan kerajaan itu, yang mengakibatkan kerajaan ini harus segera mengungsi dan berpindah ke daerah Jawa Timur³².

5. Kerajaan Medang Kamulan

Sebagaimana dicatat oleh Raziq Hasan, kerajaan Medang Kamulan merupakan kelanjutan dari Kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Kerajaan Medang Kamulan diperkirakan terletak di Lembah Sungai Brantas, wilayahnya meliputi Nganjuk, Surabaya, Pasuruan, dan Malang. Sumber sejarahnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Prasasti Empu Sendok (933 M) ditemukan di Desa Tengeran, Jombang.
- b. Prasasti Ladang/Candi Lor (939 M) berbentuk Tugu.
- c. Prasasti Kalkuta, dibuat masa Raja Airlangga.
- d. Berita dari Cina masa Dinasti Sung.

Kerajaan Medang Kamulan didirikan oleh Empu Sindok. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Pada masa pemerintahannya agama Hindu dan Buddha dapat hidup berdampingan dengan baik. Empu Sindok digantikan dengan Dharmawangsa yang bercita-cita menguasai jalur

³² Lucas Sasongko Triyoga, 17.

perdagangan dan pelayaran Nusantara yang ketika itu dikuasai Sriwijaya. Untuk mewujudkan keinginannya itu, pada tahun 991M Dharmawangsa menyerang Malaka dan Sriwijaya. Pada tahun 1017 M Kerajaan Medang mengalami Pralaya akibat serangan dari Wurawari. Airlangga berhasil meloloskan diri. Pada tahun 1023 Airlangga diangkat menjadi Raja Medang menggantikan Dharmawangsa. Ia berhasil menyatukan kembali kerajaan, memindahkan ibu kota Kerajaan Medang dari Wutan Mas ke Kahuripan tahun 1031, memperbaiki pelabuhan Ujung Galuh, dan membangun bendungan Wringin Sapta³³.

6. Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari dapat kita ketahui dari kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca yang menjelaskan raja-raja yang memerintah di Singasari serta kitabnya *Pararaton* yang menceritakan mengenai keajaiban Ken Arok. Awalnya Ken Arok adalah seorang akuwu (bupati) di Tumapel menggantikan Tunggul Ametung yang dibunuhnya karena tertarik kepada Ken Dedes istri Tunggul Ametung. Tahun 1222 M Ken Arok menyerang Kediri sehingga Kertajaya mengalami kekalahan pada pertempuran di desa Ganter. Dengan kemenangannya itu, Ken Arok mengangkat dirinya sebagai Raja Singasari dengan gelar Sri Rangga Rajasa Bhattara Sang Amurwabhuni. Raja Singasari yang terkenal adalah Kertanegara. Di bawah pemerintahannya Singasari mencapai puncak kebesarannya. Kertanegara bergelar Sri Maharajadheraja. Kertanegara mempunyai gagasan politik untuk memperluas wilayah kekuasaannya, menyingkirkan lawan-lawan politiknya, menumpas pemberontakan, menyatukan agama Syiwa dan Buddha menjadi agama Tantrayana (Syiwa Buddha dipimpin oleh Dharma Dyaksa), melakukan politik perkawinan, dan mengirim ekspedisi Pamalayu tahun 1275. Setelah Kertanegara meninggal karena serbuan tentara Kubilai khan dari Mongol dan serangan Jayakatwang dari Kediri pada tahun 1292, ia diberi penghormatan di Candi Jawi sebagai

³³ <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>

Syiwa Buddha, di Candi Singasari sebagai Bhairawa dan di Sagala sebagai Jina (Wairocana) bersama permaisurinya Bajradewi. Peninggalan Singasari antara lain Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari, dan Putung Joko Dolok (Perwujudan Kartanegara).

7. Kerajaan Majapahit

Dalam kitab Pararaton dijelaskan tentang raja-raja Majapahit. Kitab Negarakertagama (karya Mpu Prapanca pada tahun 1365) menjelaskan keadaan kota Majapahit, daerah jajahannya, dan perjalanan Hayam Wuruk mengelilingi daerah kekuasaannya. Kitab Sundayana menjelaskan tentang Perang Bubat. Kitab Usaha Jawa menjelaskan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada dan Arya Damar. Berita-berita Cina dari Dinasti Ming (1368-1643) dan Ma-Huan dalam bukunya Ying Yai menceritakan tentang keadaan masyarakat dan kota Majapahit tahun 1418 serta berita dari Portugis tahun 1518. Raden Wijaya berhasil memanfaatkan tentara Kubilai Khan untuk menyerang Jayakatwang di Kediri. Pada tahun 1293 Raden Wijaya dinobatkan menjadi Raja pertama Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawisnuwardhana. Raja berikutnya adalah Jayanegara dan Tribuana Tungga Dewi. Pada tahun 1350 Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara. Ia didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada, Adityawarman, dan Mpu Nala sehingga pada masa tersebut Majapahit mencapai puncak kebesarannya. Daerah kekuasaannya hampir meliputi seluruh Nusantara dan Majapahit berkembang sebagai kerajaan maritim sekaligus kerajaan agraris. Untuk menguasai Pajajaran, Gajah Mada melakukan politik perkawinan yang berakibat terjadinya peristiwa Bubat tahun 1357. Dalam rangka menjalin persahabatan dengan negara-negara tetangga Majapahit menerapkan Mitreekasatata yang berarti sahabat atau sahabat sehaluan atau hidup berdampingan secara damai. Sepeninggal Gajah Mada (1364) dan Hayam Wuruk tahun (1389), takhta Majapahit diduduki oleh Wikramawardhana. Pada tahun 1389-1429 Majapahit diwarnai oleh Perang Paregreg atau perang saudara antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabumi. Inilah awal kehancuran Majapahit yang

ditandai dengan candrasengkala ilang sima kertaning bhumi. Majapahit semakin meredup bersamaan dengan berkembangnya Islamisasi di pesisir pantai, hal ini terjadi, sebagaimana telah disinggung di atas, karena para elitnya tidak mampu mengelola dan mengadakan konsolidasi politik³⁴.

H. Kesimpulan

Watak masyarakat India yang senang bertualang mengantar orang-orang India menyebar hampir ke seantero dunia. Tidak terkecuali Nusantara. Wilayah Nusantara yang subur menjadikan Nusantara sebagai daerah tujuan orang-orang India mengadu nasib untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam mengembangkan kehidupannya, tentu dibutuhkan sikap yang ramah terhadap masyarakat Nusantara. Apalagi orang-orang India itu mengembangkan kehidupannya dengan berdagang. Agar dagangan mereka laku, maka dibutuhkan sikap yang ramah dan terbuka pada pertukaran ide, gagasan, serta pemikiran. Termasuk pemikiran keagamaan mereka. Faktor dagang yang menuntut keterbukaan ini membuat orang India diterima oleh masyarakat Nusantara, dan seiring dengan perkembangan waktu terjadilah kesalingmencerapi, baik itu budaya maupun agama. Fakta keras yang dapat dilihat dalam saling pencerapan, keberterimaan dalam hal agama adalah terlihat dari bangunan candi, yang mengalami kontekstualisasi filosofi teologis. Contohnya adalah candi di India berbentuk Stupa bulat yang biasanya dipergunakan untuk tempat sembahyang atau memuja dewa. Sedangkan candi di Nusantara berbentuk punden bertingkat yang digunakan sebagai makam raja dan bagian atas punden bertingkat dibuatkan patung rajanya. Hal ini sangat menarik, karena lewat kontekstualisasi semacam ini diandaikan terjadinya dialog antarbudaya secara halus. Budaya India tidak ditolak, melainkan diberi arti baru, pun dengan demikian, budaya Nusantara diterima sedemikian rupa dalam konteks Hindu-Buddha, sehingga menjadi bagian penghayatan spiritualitas masyarakat akan arti penting raja sebagai wakil dewa.

³⁴ Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 74.

I. Daftar Pustaka

- Aminah, Wiwin Siti, ed., Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama, Cet. 1. (Ngaglik, Sleman, Yogyakarta: Interfidei, 2003)
- Bauer, Susan Wise, Sejarah Dunia Abad Pertengahan: Dari Pertobatan Konstantinus Sampai Perang Salib, (Jakarta: Kompas Gramedia), 2016
- Bauer, Susan Wise, Sejarah Dunia Kuno: Dari Cerita-cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma, (Jakarta: Kompas Gramedia), 2018
- Bleeker, C.J., Pertemuan Agama-agama Dunia: Menuju Humanisme Relijius dan Perdamaian Universal, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004.
- Coward, Harold, Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1989.
- Geertz, Clifford, Negara Teater, (Yogyakarta: Mata Bangsa), 2017.
- Kebung, Konrad, Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina, dan India, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Kersten, Carool, Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara, Tangerang: Baca, 2018.
- Lombard, Denys, Nusa Jawa Silang Budaya 1: Batas-batas Pembaratan, Jakarta: Gramedia, cet. V, 2018
- Munandar, Agus Aris, Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2014
- Pals, Daniel L., Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama paling Berpengaruh, (Yogyakarta: IRCISOD), 2018
- Qurtuby, Sumanto Al, Arus Cina Islam Jawa, (Jogjakarta: ISPEAL AHIMSAKARYA PRESS), 2003.
- Suparlan, Parsudi, Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK), 2008.
- Sutiyo, Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010),

Tanja, Victor I., *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. II, 1996.

Thohir, Mudjahirin , *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.

Tibi, I Made, *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, (Denpasar: Paramita), 2003.

Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2010.

Wertheim, W.F, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1999.

<https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox?projector=1>